

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu dan teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat pada era global sekarang ini. Berkembangnya ilmu dan teknologi membawa dampak terhadap perubahan tuntutan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap manusia sesuai dengan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap upaya penyebarluasan ilmu dan teknologi harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. karena jiwa dan lembaga pendidikan adalah kurikulum, maka upaya melakukan relevansi kurikulum dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi mutlak harus dilakukan. oleh karenanya diperlukan kurikulum yang mampu menciptakan generasi yang mandiri, kritis, rasionalis, cerdas, kreatif, serta memiliki kesabaran dan mampu bersaing, siap menghadapi berbagai tantangan. (Musaheeri, 2007: 10).

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan nonguru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra.(Mulyasa, 2016:59)

Menghadapi berbagai tanggapan tersebut, terutama” nada miring” dari yang kontra terhadap perubahan kurikulum, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013.

Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang akan sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 di dorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional.

Hasil survei” Trends in International Math and Science” tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institute, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen.

Data lain diungkapkan oleh Programme for International Student Assessment (PISA), Hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat 10 besar, dari 65 negara peserta PISA. Hasil dari kedua survei tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya perubahan kurikulum, karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut:

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktif, keseimbangan soft skills and hard skills, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) serta belum secara tegas memberikan layanan remediasi secara berkala.

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawan siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan di kalangan penjabat dan artis.

Kita juga mendengar, melihat, dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia , serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik terendah.(Mulyasa, 2016:14).

Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for Internasional Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013: 60).

Kebijakan penerapan kurikulum di indonesia dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan. oleh karena itu, Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum karena kurikulum memerlukan pengembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun- ajaran 2013/2014, Pelaksanaan kurikulum baru ini masih dilaksanakan secara bertahap. Setelah satu tahun, kurikulum 2013 baru dilaksanakan secara serentak diseluruh satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2014/1015. (Faridah Alawiyah, 2014: 10).

Muhammad Nuh mengatakan bahwa untuk menyiapkan implementasi kurikulum 2013 , kementerian akan membekali guru dengan pelatihan 52 jam dan sesi mentoring selama beberapa bulan pertama tahun pelajaran 2013/2014. Bagaimanapun, para aktivis antara lain, ketua forum Diskusi Guru (FSGI) Jakarta, Retno Listyanti (2013), mengutarakan bahwa 52 jam pelatihan tidak memadai untuk menyiapkan guru menerapkan kurikulum baru.

Menurutnya, sulit untuk mengajarkan dan memaksa guru menerapkan kurikulum baru. Banyak pengamat pendidikan lainnya juga tidak setuju dengan jam pelatihan guru yang dianggap cukup singkat. Menurut mereka, pemerintah sebaiknya menyiapkan guru dulu dengan meningkatkan kompetensi mereka sebab penerapan kurikulum baru diperkirakan memang berat.

Hasil penelitian Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) (2013) menyangkut pelatihan dan persiapan implementasi kurikulum 2013 di 17 kabupaten/kota di 10 provinsi di tanah air menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masalah krusial dan kegagalan sistematis pelatihan persiapan guru. pelatihan tidak merubah mindset guru, yaitu menggunakan pendekatan tradisional, tutor berceramah, peserta mendengar. dalam penelitian tersebut tidak ditekankan pendekatan scientific. Perubahan mindset guru ke pendekatan scientific tidak mudah dan butuh waktu bertahun-tahun untuk belajar dan membiasakan diri.

Guru harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan harus menyadari bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemmapuan dalam rangka melaksanakan tugas profesinya.

Kurikulum 2013 akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya, baik di tingkat nasional maupun dalam tatanan lokal. Uji publik misalnya, perkembangan kurikulum ini sudah mendapat penolakan dari beberapa kelompok masyarakat peduli pendidikan.

Dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggungjawab semua pihak: orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimulai dari analisis karakter dan kompetensi yang akan dibentuk, atau yang diharapkan, muncul setelah pembelajaran. Dalam hal ini, semakin banyak pihak yang terlibat dalam pembentukkan karakter dan kompetensi, akan semakin banyak pihak yang terlibat dalam pembentukkan karakter dan kompetensi, akan semakin efektif hasil yang diperoleh.

Kurikulum 2013 seharusnya bisa dijadikan sebagai tonggak perbaikan berkesinambungan dalam pendidikan, perbaikan-perbaikan selanjutnya dapat dilakukan oleh guru dan kepala sekolah, sehingga tidak harus ganti orang ganti kurikulum. Bahkan kalau masih memungkinkan selama bangsa Indonesia masih mendasarkan kehidupannya pada Pancasila dan UUD 45, tidak usah ada lagi perubahan kurikulum secara makro, cukup perubahan atau penyesuaian di tingkat sekolah dan satuan pendidikan. Dengan demikian perubahan kurikulum itu menjadi tugas guru, dan kepala sekolah, serta bekerjasama dengan masyarakat melalui komite sekolah di bawah pengawasan dinas pendidikan (Mulyasa, 2016: 227)

Penerapan kurikulum 2013 pada madrasah dilaksanakan pada 2014 atau tahun ajaran 2014/2015. Berbeda dengan sekolah umum, penerapan kurikulum 2013 pada madrasah dilakukan satu tahun setelah kurikulum tersebut diterapkan di sekolah. Kepala seksi kurikulum dan Evaluasi Kantor Wilayah Kementerian Agama DIJ “Nadhif menjelaskan kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada juli 2014. Sesuai instruksi kemenag pusat, kurikulum 2013 akan diterapkan di seluruh madrasah di Indonesia (Radar Jogja: 2014)

Namun hingga saat ini kurikulum 2013 masih mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya, baik dari segi hal guru, siswa dan sekolah. Maka dari itu Peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi

tentang Implementasi kurikulum 2013 yang sudah berjalan beberapa tahun ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada Implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman Yogyakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan yang hendak dicari jawabannya yaitu: Bagaimana Implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pengalaman implementasi kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan baik Manfaat secara teoritis (Keilmuan) maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

- a. Memperkaya pengetahuan dan wawasan terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013
- b. Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Implementasi Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan mafaat bagi MAN Pakem terutama bagi Guru PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013.
- b. Memberi wawasan atau informasi kepada para pembaca, tentang Implementasi kurikulum 2013.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam kajian ini, secara garis besar penulis membagi pembahasan dalam 5 bab besar, dan terdiri dari sub bab sebagai penjelas dari bahasan utama dari masing-masing bab, yang selanjutnya penulis jabarkan sebagai berikut:

BAB Pertama yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB Kedua yaitu Kajian Pustaka yang terdiri dari kajian hasil penelitian terdahulu, dan kajian teori meliputi: Kajian Pustaka, Kajian Teori.

BAB Ketiga yaitu Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB Keempat Hasil Penelitian yaitu meliputi gambaran objektif MAN Pakem dan Deskripsi Hasil Penelitian.

BAB Kelima yaitu Kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan memenuhi harapan tujuan penelitian. Sedangkan saran merupakan manifestasi dari penulis untuk dilaksanakan sesuatu belum ditempuh atau layak untuk dilaksanakan.